

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR BERBASIS
POLITIK KEKUASAAN DI INDONESIA**

**(Studi atas *Tarjumān Al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik*
“Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

Muhammad Iman Ahsan

21105030013

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Iman Ahsan

NIM : 21105030013

Judul Skripsi : Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Berbasis Politik Kekuasaan di Indonesia (Studi atas *Tarjumān Al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* "Kedudukan dan Peran Perempuan" Kementerian Agama RI)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12-5-2026



Nafisah Nu'aimah, M.A.

199503292020122014

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsudi Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-864/U.n.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR BERBASIS POLITIK
KEKUASAAN DI INDONESIA
(Studi atas *Tarjuman Al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Kedudukan dan Peran Perempuan"* Kementerian Agama RI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IMAN AHSAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030013
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nafizatul Mu'awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: ad23d15e8996



Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.L., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a22f8a03738f



Penguji III

Subihyani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a22f8a03738f



Yogyakarta, 25 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Ahen, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a22f8a03738f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Iman Ahsan

NIM : 21105030013

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Berbasis Politik Kekuasaan di Indonesia (Studi atas Tarjumān Al-Mustafid dan Tafsir Al-Qur'an Tematik "Kedudukan dan Peran Perempuan" Kementerian Agama RI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penulisan karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 12 - 5 - 2026

Saya yang menyatakan



Muhammad Iman Ahsan

21105030013

MOTTO

“Jalanmu kan sepanjang niatmu”

(Perunggu)



PERSEMBAHAN

Untuk Bapak Drs. Saudi

Mama Dra. Saptiar

Kak Isma sekeluarga, Kak Nunung sekeluarga, dan Kak Furqan

*Untuk seluruh guru dan dosen, terutama Ibu Nafisatul Mu'awwanah yang
telah membimbing dan memberikan banyak pelajaran kepada saya*

Teman-teman Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan dan IKAMI Sulsel Yogyakarta yang
sudah saya anggap sebagai rumah sendiri di Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydīd*:

- عِدَّةٌ ditulis *‘iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimīn*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa’ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...ئِ	Fathah dan wau	au	a dan u

- سئلَ ditulis *suila*
- كيفَ ditulis *kaifa*
- حولَ ditulis *hauila*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إِ...أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رمىَ ditulis *ramā*
- قيلَ ditulis *qīla*
- يقولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khūzu*
- شَيْءٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنََّّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
فَلَإِ مُضِلٍّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا ُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمْلَبَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya, dan juga memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir Berbasis Politik Kekuasaan di Indonesia (Studi atas *Tarjumān Al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur’an Tematik* “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI).

Shalawat serta salam, senantiasa terpanjatkan kepada baginda nabi agung, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman gelap gulita atau zaman jahiliyah, menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sudah barang tentu terdapat banyak kekurangan di dalamnya, sehingga skripsi ini sangat membutuhkan kritik dan saran dari Bapak/Ibu Guru, para akademisi, pakar ilmu, dan lain sebagainya.

Selesainya penelitian ini tentu tidak lepas dari doa, dukungan serta motivasi dari keluarga dan berbagai kerabat lainnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan kepada seluruh mahasiswa dalam menjalankan proses pendidikan di universitas ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beserta seluruh jajaran yang telah memberikan fasilitas dan dukungan administrasi selama penulis menempuh studi.
3. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. dan Ibu Aida Hidayah, S. Th.I., M. Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Nafisatul Mu'Awwanah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak ibu, sudah memberikan nasihat, motivasi, arahan, revisi, waktu, dan ruang diskusi yang bersifat membangun sehingga mengajarkan penulis untuk menjadi peneliti yang jujur dan bertanggung jawab atas tulisannya, sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I, selaku Dosen Penasihat Akademik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat banyak, serta memberikan banyak inspirasi selama proses pembelajaran.
7. Keluarga tercinta, Bapak dan Mama, yang tiada henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis dalam setiap langkah, baik secara moral maupun material, serta menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IKAMI Sulsel Cab. Yogyakarta dengan segala dinamikanya yang telah menjadi wadah bagi penulis dalam berproses di tanah Mataram. Di organisasi inilah penulis belajar untuk tetap bertahan selama berproses dalam keadaan apapun.
9. Ustadz Mubarak Idrus selaku guru selama di pondok pesantren, yang telah mengenalkan penulis dengan kerabatnya sehingga penulis bisa mendapatkan tempat tinggal pertama di tanah Mataram ini.
10. Saudari Silvi sebagai partner kuliah yang sudah bersedia memberikan ruang keluh kesah, bantuan, dan motivasi kepada penulis.

11. Kontrakan sederhana (Bacyro), yang diisi oleh beragam kepribadian (Kak Amal, Idang, Faryd, Ramadhan, Cancu, Farhan, Nas, Alam, dan tidak lupa Abil) dengan latar belakang masing-masing yang menemani penulis mengukir dan berbagi cerita suka maupun duka.
12. Saudara Ilham Syamsul sebagai partner penulis dari masa pondok pesantren sampai sekarang yang telah membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis sampai akhirnya skripsi ini bisa selesai.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memudahkan penulis, baik langsung maupun tidak yang tidak dapat disebutkan satu satu. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi sedikitpun ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih dari kata sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan studi tafsir Al-Qur'an kedepannya, khususnya dalam isu kepemimpinan perempuan dan diskursus tafsir lembaga. Semoga karya ini juga menjadi amal jariyah dan bernilai ibadah di Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan adanya corak tafsir yang lahir dalam ruang basis politik kekuasaan, yakni tafsir yang disusun dalam konteks legitimasi institusi atau pemerintahan tertentu. Corak ini tampak sejak era kesultanan hingga negara modern, sebagaimana terlihat dalam *Tarjumān al-Mustafid* karya Abd al-Rauf as-Singkili yang ditulis pada masa Kesultanan Aceh, serta *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kementerian Agama RI yang lahir dalam kerangka tafsir kelembagaan negara. Dalam konteks ini, isu kepemimpinan perempuan menjadi tema penting karena berkaitan dengan perdebatan panjang mengenai relasi gender dalam Islam, khususnya melalui penafsiran QS. an-Nisā' [4]: 34 dan ayat Al-Qur'an yang memuat figur Ratu Balqis. Meskipun sama-sama lahir dalam ruang tafsir kelembagaan, kedua karya tersebut menunjukkan kecenderungan penafsiran yang ambigu terhadap kepemimpinan perempuan. Abd al-Rauf as-Singkili, yang dalam karya fikihnya, yaitu *Mir'āt al-Tullāb*, memberikan legitimasi terhadap kepemimpinan perempuan, justru tidak menampilkan pembahasan eksplisit mengenai isu tersebut dalam *Tarjumān al-Mustafid*. Sementara itu, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kementerian Agama berupaya mengafirmasi kesetaraan gender, tetapi pada saat yang sama masih mempertahankan pembacaan yang cenderung bias laki-laki melalui penekanan superioritas laki-laki dan penggunaan hadis tentang larangan kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan perempuan dalam kedua tafsir tersebut, dan apa yang melatarbelakangi penafsirannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan mengkaji penafsiran kepemimpinan perempuan dalam dua tafsir yang lahir dalam ruang basis politik kekuasaan di Indonesia. Sumber data primer penelitian ini adalah *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* "Kedudukan dan Peran Perempuan" Kementerian Agama RI, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai kajian yang berkaitan dengan objek material maupun formal penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan penafsiran kedua tafsir, kemudian menganalisis kecenderungan, sumber rujukan, serta latar institusional yang memengaruhi penafsiran kepemimpinan perempuan dalam kedua karya tersebut. Secara spesifik, analisis penelitian ini diarahkan pada ayat-ayat yang sering diperdebatkan dalam konteks kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an, yaitu QS. an-Nisā' [4]: 34 dan kisah Ratu Balqis dalam QS. an-Naml [27]. Dalam *Tarjumān al-Mustafid*, fokus penafsiran merujuk pada QS. an-Naml [27]: 29–33, sedangkan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kementerian Agama menitikberatkan pada QS. an-Naml [27]: 23–24, sesuai dengan kecenderungan masing-masing tafsir dalam menggambarkan figur dan kepemimpinan Ratu Balqis.

Penelitian ini menemukan bahwa *Tarjumān al-Mustafid* tidak dapat secara sederhana dipahami sebagai instrumen legitimasi politik Kesultanan Aceh, sebab penafsiran as-Singkili terhadap ayat-ayat kepemimpinan perempuan justru menunjukkan konsistensi reproduksi tradisi tafsir klasik, khususnya *Tafsir al-Jalālayn*. Penafsiran as-Singkili tidak menunjukkan adanya keterlibatan eksplisit dalam wacana politik kekuasaan Sultanah Safiyat al-Din, sehingga kitab tersebut lebih merefleksikan genealogi intelektual penulisnya daripada kepentingan politik kerajaan. Sebagaimana hasil penelitian Azyumardi Azra yang mengungkapkan bahwa kitab ini pada dasarnya merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Jalālayn* karena keterhubungan sanad keilmuannya dengan Jalaluddin as-Suyuthi melalui dua guru utamanya yaitu Ahmad al-Qusyaisyi dan Ibrahim al-Kurani. Sebaliknya, *Tafsir Al-*

Qur'an Tematik Kemenag memperlihatkan ambiguitas metodologis akibat sifat produksinya yang kolektif dan institusional, di mana tarik-menarik antara semangat kesetaraan gender modern dan otoritas tradisi patriarkal melahirkan posisi tafsir yang tidak sepenuhnya konsisten terhadap isu kepemimpinan perempuan; hal ini tampak dari pengakuan terhadap kapasitas kepemimpinan perempuan dalam kisah Ratu Bilqis, namun sekaligus disertai reproduksi dalil-dalil klasik yang membatasi otoritas perempuan, sehingga tafsir tersebut terjebak antara upaya kontekstualisasi dan dominasi warisan tafsir bias gender. Temuan ini menegaskan bahwa penempatan *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kemenag sebagai produk tafsir yang lahir dari basis sosial-politik tertentu, sebagaimana banyak ditegaskan dalam studi sebelumnya, tidak secara otomatis menunjukkan bahwa konstruksi penafsirannya sepenuhnya ditentukan oleh kepentingan sosial-politik tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penafsiran tetap dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih kompleks, seperti genealogi intelektual mufasir, serta dinamika internal dalam proses penyusunan tafsir itu sendiri.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, *Tarjumān al-Mustafid*, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kemenag, Tafsir Kelembagaan.



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II <i>TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD</i> DAN <i>TAFSIR AL-QUR'AN</i> TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA RI SEBAGAI TAFSIR DENGAN BASIS POLITIK KEKUASAAN	25
A. Tafsir dan Basis Politik Kekuasaan di Indonesia.....	27
B. <i>Tarjumān al-Mustafīd</i> karya Abd ar-Rauf as-Singkili.....	33
C. <i>Tafsir Al-Qur'an Tematik</i> Kementerian Agama RI	42
BAB III DISKURSUS TAFSIR TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN	48
A. Pandangan Mufasir Klasik terhadap Kepemimpinan Perempuan.....	55
B. Pandangan Mufasir Modern-Kontemporer terhadap Kepemimpinan Perempuan.....	

BAB IV KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM <i>TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD</i> DAN <i>TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK</i> “KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN” KEMENTERIAN AGAMA RI	101
A. Kepemimpinan Perempuan dalam <i>Tarjumān al-Mustafid</i> dan <i>Tafsir Al-Qur'an Tematik</i> “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI.....	102
1. Kepemimpinan Perempuan dalam <i>Tarjumān al-Mustafid</i>	102
2. Kepemimpinan Perempuan dalam <i>Tafsir Al-Qur'an Tematik</i> “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI.....	109
B. Analisis Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penafsiran Kepemimpinan Perempuan dalam <i>Tarjumān al-Mustafid</i> dan <i>Tafsir Al-Qur'an Tematik</i> “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI	116
1. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penafsiran Kepemimpinan Perempuan dalam <i>Tarjumān al-Mustafid</i>	116
2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penafsiran Kepemimpinan Perempuan dalam <i>Tafsir Al-Qur'an Tematik</i> Kementerian Agama RI.....	128
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran-Saran	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
CURRICULUM VITAE	160

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu corak karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia adalah tafsir yang lahir dalam ruang basis politik kekuasaan atau negara¹, yakni tafsir yang disusun dalam konteks legitimasi pemerintahan maupun kebijakan penguasa. Corak ini kerap disebut sebagai tafsir kelembagaan, yaitu tafsir yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman keagamaan, tetapi juga berperan sebagai instrumen politik untuk memperkuat otoritas lembaga yang melatarbelakanginya serta menyelaraskan nilai-nilai agama dengan agenda pemerintahan.² Dalam konteks Indonesia, corak tafsir semacam ini dapat ditelusuri sejak masa kerajaan hingga era negara modern.

Salah satu karya tafsir yang oleh sejumlah peneliti awal dikategorikan lahir dalam ruang basis politik kekuasaan adalah *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abd al-Rauf as-Singkili. Kitab ini ditulis ketika Abdurrauf as-Singkili menjabat sebagai penasihat sekaligus mufti di Kesultanan Aceh. Dalam perjalanan hidupnya, as-Singkili berada pada enam periode pemerintahan kesultanan Aceh, yakni mulai dari periode (1) Sultan Iskandar Muda (1607-1636); (2) Sultan Iskandar Tsani (1636-1640); (3) Sultanah Taj al-'Alam Safiyat al-Din

¹ Islah Gusmian, "Tafsir al-qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, vol. 1 (2015), hlm. 4.

² Jajang A. Rohmana, *Translating Qur'an into Sundanese*, ed. by Johanna Pink (London and New York: Routledge, 2024), hlm. 150.

Syah (1641-1675); (4) Sri Sultan Nur Alam Nakiyat al-Din Syah (1675-1678); (5) Sultanah Inayat Syah Zakiyat al-Din Syah (1678-1688); sampai (6) Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Empat pemimpin terakhir di atas merupakan sultanah perempuan, dan pada masa pemerintahan merekalah as-Singkili berperan sebagai mufti kerajaan. *Tarjumān al-Mustafid* sendiri diperkirakan selesai ditulis pada tahun 1675 M, bertepatan dengan akhir pemerintahan Sultanah Taj al-'Alam Safiyat al-Din Syah atau pada awal kekuasaan Sri Sultan Nur Alam.³

Pendapat mengenai tahun penulisan tersebut sejalan dengan keterangan Peter Riddel yang dikutip Islah Gusmian, bahwa karya ini disusun ketika Abd al-Rauf as-Singkili menjabat sebagai mufti Kerajaan Aceh sekitar tahun 1675 M. Penulisan tafsir ini didukung oleh pemerintah Kerajaan Aceh yang saat itu dipimpin oleh Sultanah Safiyat al-Din Syah. Sebagian ahli sejarah bahkan berpendapat bahwa penulisan tafsir tersebut, bersama sejumlah karya lainnya dilakukan atas perintah istana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap literatur keislaman.⁴ Berdasarkan hal tersebut, Islah Gusmian menilai *Tarjumān al-Mustafid* sebagai tafsir yang berorientasi pada politik dan kekuasaan. Menurutnya, kasus penulisan kitab ini memiliki kemiripan dengan penyusunan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab maupun tafsir yang

³ Islah Gusmian, "Tafsir al-qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", hlm. 4–5.

⁴ Muhammad Amin, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", *Disertasi* (2021), hlm. 261.

diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.⁵

Pada masa pemerintahan Sultanah Safiyat al-Din Syah, Abd al-Rauf as-Singkili tidak hanya menulis karya dalam bidang keilmuan tafsir, tetapi juga menyusun kitab fikih mu'amalah berjudul *Mir'āt al-Tullāb*. Kitab ini ditulis atas permintaan Sultanah Safiyat al-Din Syah pada abad ke-17 M. Hal tersebut ditegaskan dalam muqaddimah kitab, ketika as-Singkili menyatakan bahwa penulisan kitab tersebut merupakan pemenuhan atas titah penguasa. Di muqaddimah ia menyatakan: *“Dan ku perkenankanlah akan sabda hadirat yang maha mulia (Sultanah Safiyat al-Din) yang demikian itu maka ku karangkanlah akan dia kitab ini dengan tolong Allah SWT Tuhan yang amat mulia lagi yang amat mangabulkan taubat hambanya dan yang ku karang akan dia itu atas mafhum kitab Fathul Wahab”*.⁶ Sebagian peneliti melihat bahwa kitab ini ditulis sebagai bentuk dukungan as-Singkili terhadap kepemimpinan Sultanah Safiyat al-Din. Karena di dalam kitab inilah terdapat pandangan as-Singkili yang memperbolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin, meskipun pada saat itu terjadi pergolakan penolakan terhadap kepemimpinan

⁵ Muhammad Amin, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, Disertasi (2021), hlm. 261.

⁶ Ririn Purwanti, “Kepemimpinan Wanita dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35” (PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 48–49.

perempuan oleh para pengikut paham *wahdat al-wujūd* yang digagas oleh Hamzah Fansuri.⁷

Fenomena tafsir yang lahir dalam ruang basis politik kekuasaan tidak berhenti pada masa kerajaan. Dalam perkembangan modern, tafsir Al-Qur'an juga mengalami transformasi seiring hadirnya negara sebagai aktor yang memengaruhi wacana keagamaan. Sejak tahun 1970-an, muncul bentuk tafsir baru yang dapat disebut sebagai "tafsir institusional", yakni tafsir yang disusun atas prakarsa lembaga keagamaan yang memiliki keterkaitan dengan negara atau menjadi bagian dari struktur negara. Tafsir semacam ini biasanya ditulis oleh tim ulama dan akademisi, memiliki gaya penulisan yang seragam, serta sering dipandang sebagai representasi resmi lembaga yang menaunginya. Akibatnya, identitas individu penulis menjadi sulit untuk diidentifikasi. Meskipun secara teknis tidak sepenuhnya resmi, akan tetapi karya ini sering dianggap sebagai tafsir "resmi" karena cerminan kedekatannya dengan institusi yang menaunginya.⁸

Di Indonesia, pemerintah melalui Departemen Agama RI membentuk sebuah tim khusus pada tahun 1972 untuk menyusun tafsir Al-Qur'an. Hasilnya adalah *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, yang diterbitkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 30 Tahun 1980. Karya ini disusun menggunakan metode

⁷ Ririn Purwanti, "Kepemimpinan Wanita dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35" (PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 49.

⁸ Johanna Pink, "Tradition , Authority and Innovation in Contemporary Sunnī tafsīr : Towards a Typology of Qur ' an Commentaries from the Arab World , Indonesia and Turkey", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 12 (2010), hlm. 61.

tahfīlī, yaitu penafsiran ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, dengan memuat penjelasan makna kosakata, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan aspek-aspek lain yang dianggap relevan. Pada periode 1990 hingga 2007, karya tersebut mengalami revisi dan penyempurnaan, baik dari sisi teknis maupun isi, serta penggunaan rasm Utsmani, transliterasi Arab-Latin, perbaikan bahasa, penambahan hadis, pengayaan tafsir ayat-ayat kauniyah, serta penambahan indeks pada setiap jilid. Revisi ini dipimpin oleh Ahsin Sakho Muhammad, dan pada tahun 2008 diterbitkan dalam bentuk sepuluh jilid lengkap dengan kata pengantar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni. Penyusunanya melibatkan 24 orang ahli tafsir Al-Qur'an serta 8 cendekiawan Muslim.⁹

Selanjutnya, pada tahun 2014 Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menerbitkan *Tafsir al-Qur'an Tematik*, sebuah karya tafsir kelembagaan yang terdiri atas sembilan jilid. Tafsir ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Proses penyusunannya dimulai sejak tahun 2008 yang mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2004-2009, khususnya pada bidang kehidupan beragama. Karya tersebut disusun di bawah kepemimpinan Muchlis M. Hanafi. Model penulisan tafsir secara kolektif atau

⁹ Muhammad Ridha, "Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah (Studi terhadap Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 5–6.

kelembagaan ini juga menginspirasi lahirnya karya serupa di berbagai daerah, salah satunya di Aceh yang pada tahun 2001 menerbitkan *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz 'Ammah*.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsir Tematik Kementerian Agama* tampak sebagai dua karya tafsir yang lahir di bawah naungan lembaga tertentu, sehingga dapat dikategorikan sebagai tafsir kelembagaan. Keterlibatan suatu lembaga dalam proses produksi tafsir pada umumnya didasari oleh beragam orientasi, motivasi, dan tujuan tertentu. Karena itu, tafsir kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari paham, ideologi, serta paradigma keagamaan yang dianut oleh institusi yang melatarbelakanginya.

Terlepas dari berbagai kepentingan yang menjadi dasar penulisan kedua karya tersebut, terdapat satu isu penting yang menarik untuk dikaji, yakni persoalan kepemimpinan perempuan. Namun demikian, perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan sesungguhnya bukanlah persoalan baru, sebab polemik mengenai legalitas perempuan sebagai pemimpin telah berlangsung sejak era klasik dalam sejarah peradaban Islam. Perdebatan tersebut mencakup dua ranah utama, yaitu ranah domestik (rumah tangga) maupun ranah publik (sosial politik).¹¹ Adapun basis tekstual dalam perdebatan seputar

¹⁰ Muhammad Ridha, "Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah (Studi terhadap Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 6.

¹¹ Muhammad Amin, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", hlm. 1.

kepemimpinan perempuan adalah QS. An-Nisā' [4]: 34 yang secara normatif dipahami sebagai dasar konseptual kepemimpinan laki-laki dan juga ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan melalui figur Ratu Balqis.

Selama berabad-abad (sebelum abad ke-16 M di Indonesia)¹² perempuan dikategorikan sebagai masyarakat kelas dua (*second class*) yang hidup di bawah laki-laki. Apalagi dalam ranah umum (publik), khususnya dalam dunia politik yang hanya dikenal sebagai ruang publik dan kecenderungan masyarakat untuk memaknai wilayah laki-laki. Oleh karena itu, politik di tingkat tinggi tetap didominasi laki-laki dan dikendalikan secara umum oleh laki-laki. Ditambah dengan para ulama maupun *mufassīr* yang mengeluarkan fatwa bahwa kepemimpinan hanya cocok untuk laki-laki karena perempuan milik ayah atau suaminya. Khususnya dalam bidang politik perempuan tidak diperbolehkan ikut bekerja di dalamnya.¹³

Meski demikian, sejumlah ulama dan intelektual Muslim juga menyatakan dukungannya terhadap perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan. Salah satu contohnya adalah Muhammad Sayyid Tantawi yang berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan dalam berbagai bidang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Menurut pandangan ini, kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai indikasi bahwa Islam tidak menutup

¹² Marlinda Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century", *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2016), hlm. 65–73.

¹³ Ririn Purwanti, "Kepemimpinan Wanita dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35", hlm. 50.

kemungkinan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Jika kepemimpinan perempuan secara mutlak dilarang, maka figur Ratu Balqis tentu tidak akan ditampilkan secara positif dalam narasi Al-Qur'an. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Yusuf al-Qarḍawi. Ia menegaskan bahwa tidak terdapat satu pun nash yang secara tegas melarang perempuan menjadi mufti, anggota parlemen, maupun kepala negara. Meski demikian, al-Qarḍawi tetap memberikan beberapa ketentuan etis bagi perempuan yang menjalankan peran kepemimpinan, seperti menjaga adab dalam pergaulan dan tetap berpakaian sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.¹⁴

Dalam perdebatan ini, as-Singkili adalah salah satu ulama yang mendukung kepemimpinan perempuan. Dukungan tersebut secara jelas tercermin dalam karya fikih as-Singkili, *Mir'āt al-Tullāb*, yang ditulis untuk merespons persoalan sosial-politik pada masanya, termasuk polemik kepemimpinan perempuan. Dalam karya ini, as-Singkili tidak menjadikan jenis kelamin sebagai syarat utama kepemimpinan, sehingga membuka ruang legitimasi bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Ia bahkan mengusulkan pemisahan antara urusan agama dan urusan politik: persoalan keagamaan ditangani oleh otoritas ulama (mufti atau *qāḍī*), sedangkan urusan sosial politik dapat dijalankan oleh pemimpin, termasuk perempuan. Menurutnya, urusan politik dan sosial masyarakat yang tidak terkait langsung dengan hukum agama dapat diputuskan oleh pemimpin perempuan. Dalam setiap masa pemerintahan

¹⁴ Muhammad Amin, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", hlm. 3.

sultan atau sultanah, mereka selalu didampingi oleh seorang ulama yang berperan sebagai penasihat dalam menyelesaikan berbagai persoalan, terutama agama.¹⁵

Menariknya, meskipun Abd al-Rauf as-Singkili dalam karya fikihnya cenderung memberikan ruang legitimasi terhadap kepemimpinan perempuan, kecenderungan tersebut tidak tampak secara eksplisit dalam *Tarjumān al-Mustafid*. Baik dalam penafsirannya terhadap QS. an-Nisā [4]: 34 maupun QS. an-Naml [27]: 29-33¹⁶, as-Singkili tidak mengelaborasi isu kepemimpinan perempuan sebagai tema utama. Dalam penafsiran QS. an-Naml [27]: 29-33, misalnya yang memuat kisah Ratu Balqis, ia lebih memusatkan perhatian pada aspek kebahasaan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa diskursus kepemimpinan perempuan tidak menjadi fokus dalam kerangka tafsirnya. as-Singkili tampak menghindari pembacaan sosiopolitis terhadap ayat. Hal ini dapat dipahami sebagai implikasi dari latar belakang genealogis-intelektualnya yang kuat dalam tradisi tafsir klasik, khususnya pengaruh *Tafsīr al-Jalālayn* dalam memengaruhi penulisan *Tarjumān al-Mustafid*.

Kecenderungan serupa juga dapat ditemukan dalam tafsir Kementerian Agama berjudul *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Kedudukan dan Peran Perempuan"*. Tafsir ini disusun sebagai upaya mengonstruksi wacana gender

¹⁵ Ririn Purwanti, "Kepemimpinan Wanita dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35", hlm. 58.

¹⁶ Kisah Ratu Balqis sejatinya dijelaskan dalam QS. Al-Naml [27]: 20-44, namun ayat yang dijadikan objek dalam penelitian ini untuk ditelusuri penafsirannya dalam *Tarjumān al-Mustafid* hanya ayat 29-33.

mengenai posisi perempuan di era modern berbasis penafsiran keagamaan. Sebagai respons terhadap dominasi budaya patriarki, tafsir ini juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan potensi yang setara dengan laki-laki, khususnya dalam bidang peran kekhalifahan. Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag dalam pendahuluannya, menyadari adanya ketimpangan gender dalam ruang lingkup domestik, tempat kerja, dan publik, yang berimplikasi pada kualitas hidup laki-laki dan perempuan. Faktor ketimpangan gender ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, tafsir agama, kebiasaan, dan asumsi ilmu pengetahuan. Namun, tafsir ini menekankan yang bisa diraih hanya keadilan porsi-porsi antara laki-laki dan perempuan.¹⁷

Meskipun demikian, dalam penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu seperti QS. an-Nisā [4]: 34, masih terlihat kecenderungan bias gender yang mengunggulkan laki-laki. Kecenderungan ini sejalan dengan tradisi tafsir klasik yang umumnya menempatkan laki-laki pada posisi superioritas dalam struktur sosial. Ambivalensi serupa juga tampak dalam penafsiran Kementerian Agama terhadap QS. an-Naml [27]: 29-33. Di satu sisi, tafsir ini mengakui realitas sosial adanya kepemimpinan perempuan, sebagaimana direpresentasikan dalam sosok Ratu Balqis. Namun, di sisi lain penafsiran tersebut cenderung menampilkan figur Balqis secara problematis, dengan menekankan bahwa ia dan kaumnya berada dalam kondisi penyimpangan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Kedudukan dan Peran Perempuan"* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 1-2.

akidah, yakni sebagai penyembah matahari, sebelum menerima dakwah dari Nabi Sulaiman. Penekanan ini secara implisit dapat dibaca sebagai indikasi keterbatasan kepemimpinan perempuan dalam membangun fondasi keimanan dan ketauhidan, yang pada gilirannya dinggap berdampak pada tatanan sosial kemasyarakatan. Lebih lanjut, kecenderungan restriktif ini diperkuat dengan pengutipan hadis Nabi yang berbunyi:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه الترمذي والنسائي عن أبي بكر)

Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidak akan pernah beruntung (sukses) suatu kaum (bangsa), yang menyerahkan segala urusannya (dipimpin) pada perempuan.” (Riwayat at-Tirmizi dan an-Nasa’i dari Abū Bakrah).¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa Abd al-Rauf as-Singkili dalam *Tarjumān al-Mustafid* menunjukkan kecenderungan metodologis yang tekstual dan mekanis, dengan mereproduksi struktur serta substansi *Tafsīr al-Jalālayn*. Dalam penafsirannya terhadap QS. an-Nisā [4]: 34 dan QS. an-Naml [27]: 29-33, ia tidak secara eksplisit mengangkat isu kepemimpinan perempuan, meskipun ayat-ayat tersebut membuka ruang untuk diskusi mengenai relasi gender dan otoritas publik. Sedangkan, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* Kementerian Agama menunjukkan sikap yang lebih kompleks namun ambivalen. Di satu sisi, tafsir ini mengakui realitas historis kepemimpinan perempuan, seperti dalam kisah Ratu Balqis. Namun di sisi lain, ia juga menampilkan pembacaan yang cenderung problematis, dengan menekankan kegagalan Balqis dalam aspek keimanan sebelum menerima

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik “Kedudukan dan Peran Perempuan”* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 70–71.

dakwah Nabi Sulaiman, serta memperkuat argumen melalui hadis yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh perempuan.

Ambiguitas ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya afirmasi kesetaraan gender dan pengaruh kultural yang masih mempertahankan batasan terhadap kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana tafsir kelembagaan mengonstruksi wacana kepemimpinan perempuan dalam Islam. Kajian ini tidak bertujuan untuk mengkomparasikan kedua karya secara langsung, melainkan untuk menelaah kecenderungan penafsiran yang muncul dari latar belakang institusional yang relatif serupa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi sosial-kultural karena membuka ruang refleksi terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan di masyarakat muslim kontemporer.

B. Batasan Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada QS. an-Nisā' [4]: 34 serta QS. an-Naml [27]: 23–24 dan 29–33. Penelitian ini mengeksplorasi penafsiran dalam kitab *Tarjumān al-Mustafid* karya Abd al-Rauf as-Singkili terhadap QS. an-Nisā' [4]: 34 dan QS. an-Naml [27]: 29–33. Adapun dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik* “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI, pembahasan difokuskan pada QS. an-Nisā' [4]: 34 dan QS. an-Naml [27]: 23–24.

Perbedaan objek ayat pada QS. an-Naml dalam kedua tafsir tersebut didasarkan pada karakteristik penafsiran masing-masing. Dalam *Tarjumān al-*

Mustafid, penafsiran Abd al-Rauf as-Singkili yang secara spesifik menggambarkan sikap dan kepemimpinan Ratu Balqis terdapat pada QS. an-Naml [27]: 29–33. Sementara itu, dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik* “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI, deskripsi mengenai kepemimpinan Ratu Balqis dijelaskan secara lebih eksplisit pada QS. an-Naml [27]: 23–24.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran kepemimpinan perempuan dalam *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI?
2. Apa yang melatarbelakangi penafsiran kepemimpinan perempuan dalam *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan mengenai kepemimpinan perempuan dalam *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI.
2. Menjelaskan latar belakang penafsiran kepemimpinan perempuan dari *Tarjumān al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* “Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun terkait mengenai manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini menjadi penting disebabkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam sejarah dan perkembangan tafsir di Indonesia yang muncul dalam basis sosial kekuasaan tertentu. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam studi gender dalam tafsir, khususnya kepemimpinan perempuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap pendapat yang tidak membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin. Dengan adanya kajian yang menunjukkan dukungan teologis bagi kepemimpinan perempuan, penelitian ini berpotensi mengurangi stigma negatif terhadap perempuan yang ingin menjadi pemimpin atau sudah berada di posisi kepemimpinan.

F. Tinjauan Pustaka

Merujuk kepada penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis sudah banyak menemukan kajian mengenai isu kepemimpinan perempuan yang menggunakan dua kitab tafsir kelembagaan, yaitu kitab *Tarjumān al-Mustafid* dan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag. Dalam hal ini, penulis mengkategorikan penelitian terdahulu menjadi empat variable, yaitu 1)

kepemimpinan perempuan; 2) tafsir kelembagaan; 3) *Tarjumān al-Mustafid*; dan 4) Tafsir Tematik Kemenag.

Variable pertama membahas mengenai kepemimpinan perempuan. Penulis merujuk pada artikel yang diterbitkan dalam jurnal TAPIS Vol. 11 No.2 tahun 2015, yang ditulis oleh Annisa Fitriani dengan judul “Gaya Kepemimpinan Perempuan”. Dalam artikel tersebut, Fitriani menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan perempuan sering kali dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan dibandingkan dengan perbedaan biologis gender. Gaya kepemimpinan perempuan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu feminim-maskulin dan transformasional-transaksional. Secara umum, perempuan cenderung menunjukkan gaya kepemimpinan yang lebih demokratis, partisipatif, dan berfokus pada empati, yang berbeda dengan gaya maskulin yang cenderung otoritatif dan berorientasi pada hasil. Namun, kajian gender juga menunjukkan bahwa dalam konteks organisasi modern, perbedaan gender dalam efektivitas kepemimpinan semakin tidak signifikan, yang menekankan pentingnya kompetensi individu dibandingkan stereotip gender.¹⁹

Artikel lain yang juga membahas kepemimpinan perempuan dapat ditemukan dalam jurnal Studi Gender & Anak Vol.3 No. 2 tahun 2008 yang ditulis oleh Ida Novianti dengan judul “Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”. Dalam artikel tersebut, Novianti menyoroti dilema yang

¹⁹ Annisa Fitriani, “Gaya Kepemimpinan Perempuan”, *Jurnal Tapis Vol. 11 No.2*, vol. 11 (2015).

dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan menurut perspektif Islam, yang sering kali terjebak dalam tafsir patriarkal yang mendiskriminasi perempuan. Beberapa pandangan tradisional mendasarkan superioritas laki-laki pada sifat biologis dan sosial seperti keberanian dan kecerdasan, sementara perempuan dianggap lebih emosional dan terbatas pada ranah domestik. Namun, penafsiran Al-Qur'an yang lebih progresif menunjukkan bahwa Islam mendukung kesetaraan gender, di mana perbedaan antara manusia tidak dilihat berdasarkan jenis kelamin, tetapi pada amal perbuatannya. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk berperan dalam kepemimpinan publik dan politik, sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam.²⁰

Selanjutnya, variable kedua membahas tentang tafsir kelembagaan. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana pendekatan tafsir, baik yang bersifat personal maupun kelembagaan, dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat, termasuk dalam isu-isu seperti kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Dalam artikel yang berjudul "Tradition, Authority, and Innovation in Contemporary Sunni Tafsir. Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey" tahun 2010 ditulis oleh Johanna Pink, yang mencakup mengenai pembahasan tafsir lembaga dalam konteks

²⁰ Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 3, no. 2 (2008).

tafsir yang dihasilkan oleh institusi negara atau organisasi terkait agama. Pink menyebutkan bahwa tafsir lembaga merupakan fenomena abad ke-20 yang muncul di negara-negara dengan pengaruh dari negara modern. Tafsir ini dikerjakan oleh tim ahli yang ditugaskan oleh institusi keagamaan terkait negara. Struktur dan gaya penafsirannya dihegemonisasi sehingga karya tersebut terlihat sebagai interpretasi resmi, meskipun tidak secara eksplisit dianggap demikian. Artikel ini menyoroti bagaimana tafsir lembaga mencerminkan dinamika antara otoritas agama dan politik di negara-negara Muslim seperti Indonesia, Mesir, dan Turki. Proyek Tafsir Tematik Kemenag ini bertujuan untuk memberikan tafsir standar bagi masyarakat Indonesia, yang sesuai dengan visi negara tentang Islam moderat dan harmoni sosial.²¹

Variable ketiga membahas tentang *Tarjumān al-Mustafīd*, Sebagai bagian dari tradisi tafsir di Nusantara, *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf as-Singkili menjadi salah satu contoh awal penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang memiliki dampak besar. Tafsir ini tidak hanya menjadi rujukan utama bagi umat Muslim di wilayah Melayu, tetapi juga memicu diskusi menarik mengenai sumber dan metode penafsirannya. Dengan pendekatan yang unik, karya ini menggabungkan metode tafsir tradisional dan lokal, memberikan warna tersendiri dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an.

Kemunculan kitab *Tarjumān al-Mustafīd* tidak terlepas dari pengaruh Kesultanan Aceh, di mana Abd ar-Rauf as-Singkili memegang jabatan sebagai

²¹ Pink, "Tradition , Authority and Innovation in Contemporary Sunnī tafsīr : Towards a Typology of Qur ' an Commentaries from the Arab World , Indonesia and Turkey", hlm. 60–61.

qāḍī, yang menghubungkan antara ajaran agama dan realitas kepemimpinan di masanya. Hal tersebut dapat ditemukan artikel yang berjudul “Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Abdur Rauf as-Singkili”, yang diterbitkan dalam *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* tahun 2021. *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan kitab tafsir Al-Qur'an 30 juz pertama di Nusantara yang menjadi pedoman utama bagi masyarakat Aceh pada masanya. Kesultanan Aceh Darussalam, yang berdiri dari tahun 1496 hingga 1903, berkuasa selama 407 tahun. Dalam sejarah kepemimpinannya, terdapat empat sultanah (ratu) yang memerintah secara berturut-turut. Salah satu tokoh penting pada masa itu adalah Abdur Rauf as-Singkili, yang diangkat sebagai *Qāḍī Mālik al-Amīn* pada tahun 1661 oleh Sultanah pertama, Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat. Dalam peranannya, Abdur Rauf bertanggung jawab sebagai *qāḍī*, penasihat, dan tokoh keagamaan kerajaan. Penelitian ini menyoroti pandangan Abdur Rauf mengenai kepemimpinan dalam tafsirnya, *Tarjumān al-Mustafīd*. Pertanyaan utama yang diangkat adalah apakah tafsir Abdur Rauf tentang ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an dipengaruhi oleh politik kerajaan pada masa itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Abdur Rauf atas QS. An-Nisā' ayat 19, 20, 34, dan 58 tidak terpengaruh oleh kepentingan politik. Dalam tafsirnya, Abdur Rauf tidak secara eksplisit menyatakan bahwa perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin. Namun, dalam praktiknya sebagai *Qāḍī Mālik al-'Ādil*, ia mendukung dan membenarkan kepemimpinan perempuan, seperti yang terlihat dalam dukungannya terhadap Sultanah Safiatuddin.

Dukungan ini terlihat dalam beberapa tindakan dan karyanya, termasuk fatwa yang ia keluarkan untuk menentang kampanye kelompok *Wujūdiyyah* yang berusaha menjatuhkan Sultanah. Selain itu, dalam kitabnya, *Miraatul Thulab*, Abdur Rauf menyampaikan penghormatan mendalam kepada Sultanah Safiatuddin dalam mukadimahya yang menyebutkan Sultanah Safiatuddin sebagai “Sultan yang amat besar dan raja yang amat mulia, yaitu paduka Seri Sulthanah Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat Dhillullah fi Alam”.²²

Variable keempat sekaligus juga menjadi variable terakhir dalam pembahasan ini adalah *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kemenag. Dalam pencariannya, penulis menemukan sebuah tesis yang ditulis oleh Hani Fazlin tahun 2024 dengan judul “Membaca Pesan Al-Qur'an tentang Perempuan dalam Tafsir Negara: Studi Kritis terhadap *Tafsir Al-Qur'an Tematik* seri *Kedudukan dan Peran Perempuan*”. Dalam tesis ini, Fazlin berupaya untuk melakukan analisis terhadap tatanan epistemologis *Tafsir Al-Qur'an Tematik* seri *Kedudukan dan Peran Perempuan* dan melakukan pemetaan terhadap pandangan Kementerian Agama dalam merespon ayat-ayat yang berkaitan dengan isu gender di dalam tafsir tersebut. Adanya tuduhan bias gender yang dilayangkan terhadap tafsir ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

²² Maulana Razali, Muhammad Mansur, and Muhajir Al-fairusy, *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili*, vol. 1, no. 2 (2021), hlm. 85.

Penelitian yang dilakukan Hani Fazlin ini memberikan landasan untuk memahami lebih mendalam bagaimana Tafsir Tematik Kementerian Agama, khususnya seri Kedudukan dan Peran Perempuan, menyusun pendekatan epistemologinya dan merespon isu-isu gender. Berikut adalah beberapa temuan yang dirangkum dari tesis tersebut :1) Perbedaan Penafsiran. Penafsiran pada lima tema yang dikaji (asal-usul penciptaan laki-laki dan perempuan, kepemimpinan perempuan, peran perempuan dalam bidang sosial, peran perempuan dalam keluarga, dan kesaksian perempuan) menunjukkan variasi pandangan terkait isu gender, tergantung pada pendekatan epistemologinya. 2) Epistemologi Gender. Penafsiran yang responsif gender biasanya dibangun dengan pendekatan penalaran burhân (rasional), sementara penafsiran yang kurang responsif gender cenderung menggunakan penalaran *bayân* (tekstual). 3) Kementerian Agama. Dalam tafsir feminis, posisi Kementerian Agama mencakup dua tipologi besar yaitu : egalitarianisme (setara gender) dan androsentrisme (berpusat pada laki-laki). Ketidakkonsistenan pandangan ini disebabkan oleh metode penafsiran yang belum konsisten. Sebagai kritik dan rekomendasi, tesis ini menyoroti perlunya konsistensi dalam metode penafsiran, khususnya dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik seri Kedudukan dan Peran Perempuan*.²³

²³ Hani Fazlin, “Membaca Pesan Al-Qur'an Tentang Perempuan Dalam Tafsir Negara Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Seri Kedudukan Dan Peran Perempuan” (Universitas PTIQ Jakarta, 2024), hlm. iii.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berdasar pada kualitas data yang telah diuraikan. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang memperoleh data-data melalui penelusuran terhadap literatur pustaka, seperti kitab-kitab, buku-buku, artikel jurnal, dan yang lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung terhadap penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai data tertulis yang berkaitan dengan objek kajian penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan dalam kitab tafsir yang menjadi objek penelitian. Selain kitab tafsir, juga terdapat artikel jurnal, disertasi, tesis, atau skripsi yang terkait untuk dijadikan sebagai referensi atas penelitian, terutama yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kitab *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik*

“Kedudukan dan Peran Perempuan” Kementerian Agama RI. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi menunjang penelitian ini, terutama literatur tentang kajian tafsir lembaga atau tafsir dengan basis politik kekuasaan di Indonesia dan literatur tafsir untuk menjelaskan diskursus kepemimpinan perempuan dalam Islam. Seperti misalnya penelitian Fadhli Lukman dalam karyanya yang berjudul *“The Official Indonesian Qur’an Translation: The History and Politics of Al-Qur’an dan Terjemahnya”* dan Islah Gusmian dalam karyanya yang berjudul *“Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”*.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat yang menjadi objek kajian, kemudian menganalisisnya untuk memahami konstruksi penafsiran mengenai kepemimpinan perempuan dalam masing-masing tafsir. Analisis dilakukan dengan menelaah kecenderungan dan faktor yang mempengaruhi penafsiran kepemimpinan perempuan dalam *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur’an Tematik “Kedudukan dan Peran Perempuan”* Kementerian Agama RI. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam bab IV.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta sistematis dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan, yaitu uraian argumentatif tentang tata urutan pembahasan materi skripsi dalam bab-bab

yang disusun secara logis. Oleh karena itu, agar penelitian ini sistematis dan mudah dipahami, penulis membaginya ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab Pertama, secara umum yakni pendahuluan pada penelitian ini memaparkan tentang latar belakang masalah penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang membahas tentang manfaat praktis dan teoritis. Berikutnya tinjauan pustaka yang memaparkan tentang rujukan bagi keabsahan penelitian ini. Lalu metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, dan analisis data. Terakhir berupa sistematika pembahasan sebagai pemetaan terhadap penelitian ini agar lebih mudah untuk dipahami.

Bab Kedua, pada bab ini membahas secara komprehensif tentang konsep tafsir yang muncul dalam basis politik kekuasaan di Indonesia, dengan fokus utama pada *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag* sebagai bagian dari tafsir yang muncul dalam basis politik kekuasaan di Indonesia. Pembahasan ini mencakup ulasan tentang latar belakang historis dan karakteristik tafsir basis politik kekuasaan di Indonesia secara umum, diikuti dengan tinjauan mendalam mengenai biografi dari penulis *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag*, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan karya tersebut.

Bab Ketiga, pada bab ini berisi seputar diskursus kepemimpinan perempuan dalam Islam yang bersumber pada literatur tafsir. Pembahasan di bab ini disusun berdasarkan perkembangan tafsir dari klasik hingga modern

dengan perdebatannya masing-masing tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam.

Bab Keempat, pada bab ini membahas tentang narasi dari *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kemenag mengenai isu kepemimpinan perempuan, serta menjelaskan apa saja yang melatarbelakangi mengenai penafsiran kepemimpinan perempuan dari *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsir Tematik* Kemenag.

Bab Kelima, yakni penutup. Bab ini adalah pemaparan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang mencakup kesimpulan penulis tentang hasil dari pembahasan pokok masalah penelitian, menguraikan keseluruhan pembahasan dalam penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tulisan ini berangkat dari studi-studi sebelumnya yang memetakan *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kementerian Agama RI sebagai bagian dari tafsir yang lahir dalam ruang politik kekuasaan, khususnya terkait penafsiran tentang kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an. Fokus tersebut dipilih karena *Tarjumān al-Mustafīd* disusun pada masa Kesultanan Aceh yang dipimpin sultanah, sementara penulisnya, 'Abd al-Ra'ūf as-Singkilī, dikenal sebagai ulama yang hidup dalam konteks penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan. Adapun *Tafsir Al-Qur'an Tematik* "Kedudukan dan Peran Perempuan" disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam konteks penguatan wacana keadilan gender di Indonesia. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tafsir dan politik kekuasaan tidak dapat dipahami secara sederhana. Berdasarkan penelusuran terhadap penafsiran QS. an-Nisā' [4]:34 dan ayat-ayat tentang kepemimpinan Ratu Bilqis, serta faktor-faktor yang memengaruhi penafsirannya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan berikut.

Pertama, Tarjumān al-Mustafīd dan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kementerian Agama menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam memahami kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an. Dalam *Tarjumān al-Mustafīd*, penafsiran QS. an-Nisā' [4]:34 memperlihatkan kecenderungan hierarkis yang tidak jauh berbeda dari tradisi tafsir klasik. Laki-laki diposisikan

sebagai pihak yang “dikuasakan” atas perempuan karena kelebihan ilmu, akal, wilayah, serta tanggung jawab nafkah. Relasi laki-laki dan perempuan dipahami dalam kerangka kepemimpinan laki-laki dan ketaatan perempuan. Sementara itu, dalam penafsiran kisah Ratu Bilqis pada QS. an-Naml [27]:29–33, tafsir ini tidak mengembangkan pembahasan substantif mengenai legitimasi kepemimpinan perempuan, melainkan lebih berfokus pada aspek *qirā’āt* dan penjelasan kebahasaan. Dengan demikian, figur Bilqis tidak dijadikan landasan normatif untuk mendukung kepemimpinan perempuan dalam ranah sosial maupun politik.

Berbeda dengan itu, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* Kementerian Agama memperlihatkan kecenderungan yang lebih kompleks dan ambivalen. Dalam menafsirkan QS. an-Nisā’ [4]:34, tafsir ini memaparkan pandangan mufasir klasik yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin perempuan berdasarkan faktor biologis, ekonomi, dan sosial. Akan tetapi, ketika membahas kisah Ratu Bilqis, tafsir ini juga menampilkan sisi positif kepemimpinan perempuan, seperti sikap demokratis, bijaksana, adil, anti-kekerasan, serta keterbukaan terhadap kebenaran. Meskipun demikian, terdapat ambiguitas dalam konstruksi penafsirannya. Di satu sisi, tafsir ini mengakui kapasitas perempuan dalam kepemimpinan sosial-politik melalui figur Bilqis, tetapi di sisi lain tetap mengutip hadis tentang ketidakberuntungan suatu kaum yang dipimpin perempuan serta membatasi perempuan dalam jabatan kepala negara dengan alasan tanggung jawab sosial yang berat. Selain

itu, Bilqis juga digambarkan belum sepenuhnya berhasil karena masih berada dalam kondisi kesyirikan sebelum menerima dakwah Nabi Sulaiman.

Kedua, terkait faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran, penelitian ini memberikan sudut pandang kritis terhadap klaim bahwa *Tarjumān al-Mustafid* merupakan tafsir yang secara langsung berfungsi sebagai instrumen legitimasi politik Kesultanan Aceh. Berdasarkan analisis terhadap struktur penafsiran pada ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, ditemukan bahwa as-Singkilī secara konsisten mereproduksi pola penafsiran *Tafsir al-Jalālayn*, terutama dalam aspek qirā'āt dan kerangka penjelasan tekstual. Meskipun kitab ini disusun dalam konteks Kerajaan Aceh yang dipimpin Sultanah Safiyat al-Din, as-Singkilī tidak secara eksplisit membahas ataupun membela diskursus kepemimpinan perempuan dalam tafsirnya. Temuan ini menunjukkan bahwa *Tarjumān al-Mustafid* lebih merepresentasikan genealogi intelektual dan tradisi keilmuan as-Singkilī daripada menjadi instrumen politik yang secara sadar dirancang untuk melegitimasi kekuasaan perempuan di Aceh.

Berbeda dengan *Tarjumān al-Mustafid* yang relatif konsisten dalam mempertahankan tradisi keilmuannya, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kementerian Agama memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks akibat karakter produksinya yang kolektif dan institusional. Sebagai produk tafsir yang disusun oleh banyak penulis dengan latar belakang organisasi, metodologi, dan orientasi pemikiran yang beragam, proses penentuan makna dalam tafsir ini cenderung bergerak melalui kompromi dan negosiasi antarperspektif yang tidak selalu sejalan. Salah satu faktor penting ialah keterlibatan tokoh-tokoh

dari organisasi masyarakat Islam tertentu, seperti PERSIS, yang secara ideologis memiliki kecenderungan menolak kepemimpinan perempuan. Kondisi ini menciptakan tegangan internal dalam teks tafsir: di satu sisi terdapat pengakuan terhadap kapasitas perempuan dalam ruang publik, tetapi di sisi lain tetap dipertahankan dalil-dalil normatif yang membatasi otoritas perempuan.

Selain itu, faktor genealogi penafsiran juga menjadi aspek penting yang memengaruhi ambiguitas tersebut. Tim penyusun *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kemenag masih menjadikan literatur tafsir klasik yang bias gender sebagai rujukan utama. Akibatnya, meskipun tafsir ini berupaya tampil kontekstual dan responsif terhadap isu kesetaraan gender, ia tetap mereproduksi struktur otoritas patriarkal dalam penafsirannya. Ambiguitas ini terlihat jelas dalam pembacaan terhadap figur Bilqis: keberhasilannya sebagai pemimpin diakui sebagai realitas historis, tetapi pada saat yang sama legitimasinya dipertanyakan melalui penyertaan hadis-hadis yang menolak kepemimpinan perempuan. Dengan demikian, tafsir ini tampak berada di antara dua arus besar: semangat modern tentang kesetaraan gender dan beban tradisi patriarki yang masih kuat memengaruhi konstruksi penafsirannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan mengenai relasi kuasa dalam penafsiran kepemimpinan perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa saran di antaranya yaitu:

1. Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat melakukan peninjauan kembali secara lebih mendalam terhadap klaim *Tarjumān al-Mustafīd* sebagai “tafsir lembaga” secara mutlak. Temuan penulis dalam ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan bahwa sisi personal mufassir dan kesetiaannya pada teks asli (*Tafsīr al-Jalālayn*) justru jauh lebih menonjol. Klasifikasi sebuah tafsir sebagai produk otoritas sebaiknya tidak dipukul rata, melainkan harus dibuktikan secara lebih mendalam.
2. Dalam kasus *Tafsir Al-Qur'an Tematik* karya Kementerian Agama, penulis berharap agar dalam penyusunan tafsir kelembagaan di masa depan, terdapat konsistensi yang lebih kuat antara visi moderasi beragama dengan rujukan tafsir yang dipilih. Hal ini bertujuan untuk menghindari ambivalensi antara narasi pendahuluan yang inklusif dengan isi penafsiran yang terkadang masih cenderung bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muḥammad, *Tafsīr al-Manār*, Mesir: Al-Haiah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1990.
- Abdul Latif, “Spektrum Historis Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia”, *AT-TIBYAN (Journal Of Qur’an and Hadis Studies)*, vol. 3, no. 1, 2020, hlm. 55–69.
- Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl*, Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 1995.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Makkah: Dar Al-Tarbiyah wa Al-Turath.
- Al-Jāwī, ‘Abd al-Ra’ūf bin ‘Alī al-Fanṣūrī, *al-Qur’ān al-Karīm wa bihā masyah tarjumān al-mustafīd*, 1951.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāghī*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halbi, 1946.
- Arif Kurniawan, “Tafsir Al- Qur’an Tematik Kementrian Agama RI”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 13 No. 2, 2019.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Cut Dinatul Hayati, Tajussubki, and Muhammad Rudi Syahputra, “Hak dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Qurthubi”, *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam*, vol. 1, no. 1, 2024, hlm. 23–54.
- Fathiyaturrahmah, Safrudin Edi Wibowo, and Taha Ramadan Ibrahim Zaghloul, “Representation Of Woman Leader In The Qur’an (Power-Knowledge Relations In The Discourse On Surah An-Naml 20-44)”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 32, no. 2, 2024, hlm. 186.
- Fazlin, Hani, “Membaca Pesan Al-Qur’an Tentang Perempuan Dalam Tafsir Negara Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Qur’an Tematik Seri Keudukan Dan Peran Perempuan”, Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Fitriani, Annisa, “Gaya Kepemimpinan Perempuan”, *Jurnal Tapis Vol. 11 No.2*, vol. 11, 2015.
- Habibah, Nuraini, “Tafsir Q.S an-Nisa : 34 Tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Al-Thabari”, *El-Mu’jam; Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 2, no. 2, 2016, hlm. 1–23.

- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2010.
- Ibrahim, Sulaiman, “Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik dalam Tafsir Al-Kasasyâf”, *Al-Ulum*, vol. 18, no. 2, 2018, hlm. 459–480.
- Irawati, Marlinda, “Women’s Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century”, *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, vol. 1, no. 1, 2016, hlm. 65–73.
- Islah Gusmian, “Tafsir al-qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, *Nun*, vol. 1, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik “Kedudukan dan Peran Perempuan”*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qirā'ah Mubādalāh*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Lestari, Lenni, Moch Nur Ichwan, and Ahmad Rafiq, “Women ’ s Head Covering in Acehese Tafsīr : Genealogical and Socio-Historical Readings of Two Vernacular Exegeses”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 27, no. 1, 2026, hlm. 245–272.
- Lukman, Fadhli, *The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Open Book Publishers, 2022.
- Lutfiyah, Lujeng and Diniyah Lubabah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)”, *al-Furqon*, vol. 5, no. September, 2022, hlm. 270–287.
- M. Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Marziah, Ainal, Hanif Hanif, and Triansyah Fisa, “Pandangan Ulama Woyla Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan”, *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2025, hlm. 1–8.
- Muhammad Amin, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Disertasi*, 2021, hlm. 1–431.
- Muhammad Irfan Apri Shayrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku “Tafsir Al-Qur'an Tematik” Kementerian Agama RI)*, Jakarta Selatan: PTIQ PRESS, 2019, hlm. 1–215.
- Novianti, Ida, “Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 3, no. 2, 2008.

- Pink, Johanna, "Tradition , Authority and Innovation in Contemporary Sunnī tafsīr : Towards a Typology of Qur'ān Commentaries from the Arab World , Indonesia and Turkey", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 12, 2010, hlm. 60–61.
- Priyanto, Joko, "Wacana, Kuasa dan Agama dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault", *Thaqafiyat*, vol. 18, no. 2, 2017, hlm. 186–200.
- Purwanti, Ririn, "Kepemimpinan Wanita dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35", PTIQ Jakarta, 2022.
- Putra, Afriadi, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Terjemahan Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)", *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, vol. 2, no. 2, 2014.
- Qadafy, Mua'ammarr Zayn, "Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik", *Suhuf*, vol. 15, no. 2, 2022, hlm. 425–448.
- Rafiq, M. Ainur et al., "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam : Antara Tafsir Patriarkal dan Spirit Emansipatif", *IHSAN, Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, 2025, hlm. 632–639.
- Rahayu, Mulia, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah an-Naml Ayat 20-40*, 2020, hlm. 1–76.
- Rahman, Arivaie, "TAFSIR TARJUMÂN AL-MUSTAFÎD KARYA 'ABD AL-RAUF AL-FANSHURI: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 42, no. 1, 2018.
- Razali, Maulana, Muhammad Mansur, and Muhajir Al-fairusy, *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili*, vol. 1, no. 2, 2021, hlm. 85.
- Ridha, Muhammad, "Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah (Studi terhadap Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Tafsir At-Tanwir)", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Rohmana, Jajang A., *Translating Qur'an into Sundanese*, ed. by Johanna Pink, London and New York: Routledge, 2024.
- Sadikin, Aning Sofyan, "Presiden Wanita dalam Perspektif Media", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 9, no. 2, 2008, hlm. 365–382.

Setiawati, Poppy et al., “Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar”, *Al-Qudwah*, vol. 2, no. 2, 2024, hlm. 137–151.

Silvi, *Relasi Qiwāmah dan Bimā Anfaqū pada QS. An-Nisā' Ayat 34 dalam Literatur Tafsir Era Klasik, Pertengahan dan Modern-Kontemporer (Kajian Kontinuitas dan Perubahan)*, 2025.

Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr*, Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 1991.

Wartini, Atik, “Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Quran dan Pendidikan Anak Usia Dini”, *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, 2017, hlm. 1–26.